

KUBURAN DI PERKOTAAN DALAM PERUBAHAN KERUANGAN

Oleh :DILAHUR

ABSTRACT

The growth of urban population tends to increase constantly but some towns show faster growth than others. Ultimately the urban area extends tremendously, and a new urban environment is created. Graveyard is one phenomenon that can not be neglected from this process. Due to their strategic locations, some portions have undergone changes in economic, social and environment values. For the time being lands used for graveyards are constantly increasing. The competition with other uses can not be avoided any way and land conservation must be carried out concomitantly.

INTISARI

Pertumbuhan penduduk perkotaan cenderung terus meningkat dan pada kota-kota tertentu tumbuh dengan cepat. Akibatnya terjadi perubahan keruangan kota yang meliputi perubahan fisik kota baik secara ekstensif maupun intensif (memadat dan vertikal), perubahan lingkungan kota dan perubahan tata guna lahan kota. Pekuburan sebagai salah satu fenomena tidak terlepas dari perubahan tersebut. Dari segi keruangan terjadi perubahan letak strategis sehingga berubah nilainya baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Sementara kebutuhan lahan pekuburan terus bertambah, harus bersaing dengan kebutuhan lain sehingga konversi tidak dapat dihindarkan. Alternatif pekuburan di perkotaan untuk membatasi luasnya dan meningkatkan perannya terutama dalam keseimbangan lingkungan yaitu dengan pekuburan tidak permanen atau yang dapat digunakan kembali.

Pendahuluan

Penduduk perkotaan dunia antara tahun 1922 hingga 1980 bertambah lima kali, dari 360 juta menjadi 1807 juta orang. Antara tahun 1980 dan akhir abad ini, penduduk perkotaan menurut perkiraan akan bertambah lagi 78 persen, sehingga mencapai 3208 juta (Hauser dan Gardner, 1985: 9). Hal ini, tentu saja termasuk yang dialami oleh Indonesia, "Sebab kalau dari data sensus tahun 1961, disebutkan bahwa dari 97 juta penduduk Indonesia hanya 15 persen yang ditinggal di kota-kota, dan dari sensus tahun 1970, dari 119,2 juta penduduk, 18 persen diantaranya tinggal di kota-kota, tetapi dalam sensus

tahun 1980, angka itu telah naik menjadi 22,4 persen dari 147,5 juta penduduk" (Herlianto, 1986: 7).

Kecenderungan peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan baik secara relatif maupun absolut ini dipengaruhi baik oleh pertumbuhan alami maupun oleh adanya urbanisasi. Namun perlu diingat, bahwa pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan tidaklah sama antara satu kota dengan kota lainnya, bahkan kota-kota tertentu kecenderungan pertumbuhannya relatif sangat cepat (lihat tabel pada lampiran). Hal ini tentu saja membawa dampak baik positif maupun negatif, terutama yang diakibatkan oleh arus urbanisasi.

Dampak positif pertumbuhan penduduk kota dapat dilihat dengan adanya perkembangan dibidang wiraswasta dan usaha lain yang semakin bervariasi. Sedang dampak negatif dari urbanisasi dapat disebutkan antara lain :

- Kepadatan penduduk kota yang menimbulkan masalah kesehatan lingkungan, masalah perumahan, masalah persampahan.
- Pertambahan penduduk kota yang menimbulkan masalah kesempatan dan mendapatkan pekerjaan yang layak dan memadai, masalah pengangguran dan gelandangan.
- Penyempitan ruang dengan segala akibat negatifnya di kota karena banyaknya orang, bertambahnya bangunan untuk perumahan, perkantoran, kegiatan industri, dan bertambahnya kendaraan bermotor yang terus-menerus membanjiri kota-kota di negara berkembang.
- Masalah lalu-lintas, kemacetan jalan, dan masalah parkir yang menghambat kelancaran kota.
- Industrialisasi di kota yang menimbulkan polusi udara, polusi air, dan polusi kebisingan.

(Bintarto, 1984:35).

Perubahan Keruangan Kota

Salah satu akibat dari pertumbuhan penduduk perkotaan adalah perubahan keruangan kota yang dicerminkan oleh antara lain :

1. Perubahan fisik kota

Perubahan ini dipengaruhi oleh kebutuhan ruang, baik untuk tempat tinggal maupun untuk melakukan aktivitas. Perubahan ini dapat terlihat

terutama untuk kota-kota besar dan kota yang tumbuh cepat yang meliputi :

- Perubahan ekstensif yaitu perluasan areal perkotaan dimana dampaknya timbul masalah kelembagaan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan kota akibat terlampainya batas administratif. Disamping itu perluasan kota ini mengakibatkan perubahan nilai ruang dan letak strategis suatu tempat sehingga timbul perubahan harga tanah. Juga perubahan ini akan diikuti perubahan jumlah dan kerapatan jalan yang merupakan kebutuhan hubungan antar tempat dalam kota.
- Perubahan intensif, terdiri dari :
 - Perubahan memadat yaitu pemanfaatan ruang/lahan yang masih kosong dan pemadatan hunian, bahkan pemanfaatan lahan yang tak layak huni seperti tepi sungai, pinggir rel kereta api, dan sebagainya. Kondisi ini terutama didapati pada tengah kota dan kampung kelas bawah. Pada lahan tak layak huni sering muncul kampung kumuh yang sering disebut slum area. Dampak pemadatan ini terutama pada kontak sosial yang tinggal dan masalah lingkungan.
 - Perubahan vertikal yaitu tumbuhnya gedung-gedung bertingkat yang semakin menjulang. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya lahan pada tempat strategis dan kebutuhan untuk aktivitas (bisnis, perkantoran, dan sebagainya), yang semakin meningkat. Perubahan vertikal ini umumnya tidak hanya membutuhkan lahan untuk gedung saja tetapi diikuti dengan kebutuhan untuk parkir ken-

daraan, karena pada lahan terbatas bertumpuk manusia dan aktivitas yang tinggi. Pertumbuhan vertikal dapat menimbulkan masalah lingkungan, sosial, psikologis, dan sebagainya.

2. Perubahan Lingkungan

Perubahan keruangan pada lingkungan perkotaan yang sedang tumbuh dapat meliputi biofisik-kimia maupun pada aktivitas manusia. Perubahan biotik jelas kita lihat dengan semakin sedikitnya ruang untuk tumbuhnya tanaman dan semakin kecil variasinya. Perubahan ini diikuti oleh perubahan pada hewan yang menyertai keberadaan jenis tumbuhan tertentu. Tumbuhan sebagai penghasil oksigen pada proses fotosintesa sangat dibutuhkan oleh penduduk kota. Hal ini berkaitan dengan perubahan pada lingkungan fisik kimia, dimana ruang kota yang relatif sempit dengan aktivitas dan penggunaan energi penghasil karbon monoksida dan gas-gas lain yang tinggi, menyebabkan keseimbangan keruangan antara keduanya berat sebelah.

Perkembangan ruang terbuka dan yang tertutup untuk berbagai kegunaan seperti bangunan, jalan, dan sebagainya, juga menimbulkan masalah pada penyerapan air, pembuangan sampah dan limbah baik industri maupun domestik use, yang pada akhirnya juga mencemarkan air tanah, bau tak sedap, dan sebagainya. Disamping itu pada bangunan bertingkat, terutama pencakar langit dan pada kampung yang padat, cahaya matahari sering tak dapat dinikmati oleh bagian tertentu kota yang terhalang. Disamping juga adanya jarak bangunan yang rapat, juga terjadi perbenturan suara yang mengakibatkan bising. Hal ini semua akibatnya kembali pada manusia penghuni kota. Perubahan lingkungan pada aktivitas manusia

terlihat pada hubungan antara tempat tinggal dan tempat kegiatan. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh perubahan pola dan jumlah jalan kota, kepadatan jalan, pengaturan transportasi, disamping pola aktivitas manusianya yang semakin kompleks. Dampaknya tentu saja pada pola hubungan antar manusianya, tak akrab, impersonal, emosional, dengan tetangga tak kenal tetapi punya sahabat pada bagian kota yang lain. Keakraban tidak ditentukan oleh jarak tetapi ditentukan oleh hubungan kepentingan. Oleh karena itu gerakan manusia antar tempat persatuan waktu menjadi relatif sangat tinggi diikuti kontak sosial yang tinggi walaupun tidak saling mengenal.

3. Perubahan Tata Guna Lahan

Jayadinata (1986: 112-115) menyatakan bahwa penentu dalam tata guna tanah (lahan, pen) bersifat sosial, ekonomis dan kepentingan umum. Selanjutnya dijelaskan, nilai-nilai sosial dalam hubungannya dengan penggunaan tanah, dapat berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan budaya, pola tradisional, dan sebagainya. Tingkah laku dan tindakan manusia dalam tata guna tanah disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia yang berlaku baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan sosial, misalnya kemudahan atau convenience sangat penting artinya; pengaturan lokasi tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat rekreasi adalah untuk kemudahan. Hal ini dipengaruhi oleh proses sosial dan ekologi, seperti konsentrasi penduduk, pemusatan dan pemencaran, segregasi, dominasi, dan suksesi (penggantian) penduduk.

Dalam kehidupan ekonomi, daya guna dan biaya adalah penting, maka

seluruh Indonesia yang dibutuhkan untuk kuburan adalah 0,96 juta m² (96 ha)/tahun. Sedangkan untuk Jakarta menurut proyeksi BPS penduduknya tahun 1990 sebesar 9.549.682 jiwa, itu berarti membutuhkan tanah pekuburan 28 ha/tahun.

- Kuburan dan perubahan keruangan kota.

Seperti telah dibahas bahwa perubahan keruangan kota meliputi perubahan fisik baik secara ekstensif maupun intensif, perubahan lingkungan maupun perubahan tataguna lahan. Dampak perubahan keruangan kota tersebut terhadap pekuburan telah mulai dirasakan terutama pada kota-kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya.

Perubahan fisik kota baik ekstensif maupun intensif akibat penambahan penduduk dan kegiatan ekonomi yang terus meningkat, terutama dirasakan pada perubahan letak strategis dan persaingan untuk memperoleh lahan yang akhirnya mempengaruhi nilai ruang/lahan. Pekuburan yang semula terletak pada tempat yang kurang strategis yaitu di luar kampung/desa, dengan perubahan ruang yang dimulai dengan perluasan kampung/desa dan bersatunya kampung-kampung dan desa-desa menjadi kota, menjadi di tengah dan sering di tempat yang strategis. Sedangkan kebutuhan akan lahan untuk pekuburan juga terus meningkat, hal ini terutama akibat kecenderungan bentuk kuburan yang permanen. Oleh karena itu kebutuhan lahan pekuburan harus bersaing dengan berbagai kepentingan yang lain.

Dikaitkan dengan perubahan tata guna lahan kota, letak pekuburan mempunyai nilai yang berbeda dari segi sosial, ekonomi maupun kepentingan umum. Pada saat pembangunan sosial ekonomi mendominasi kegiatan negara atau masyarakat, maka penilaian terhadap lahan pun akan cenderung mengikutinya. Oleh karena itu, kecenderungan adanya konversi lahan dari satu kegunaan lainnya menjadi meningkat. Hal ini juga menimpa pekuburan terutama yang memiliki tempat strategis. Pekuburan ditinjau dari segi sosial ekonomi memang kurang bernilai produktif, walaupun dari segi agama/kepercayaan mempunyai nilai yang tinggi (sosial). Konversi lahan pekuburan menjadi kegunaan yang lain seperti sekolah, perkantoran dan lainnya telah terjadi di berbagai kota (sebagai ilustrasi lihat tabel 2 tentang perubahan di Kotamadya Surakarta). Oleh karena itu perlu dicarikan alternatif lain untuk mengatasi masalah pekuburan tersebut.

Seperti telah dikemukakan di depan perubahan lingkungan perkotaan meliputi perbandingan ruang terbuka dan tertutup, ruang yang ditumbuhi tanaman dan yang tidak, serta variasi intensitas kegiatan yang tinggi, sehingga menimbulkan gangguan pada keseimbangan lingkungan perkotaan. Pekuburan sebagai salah satu ruang/lahan perkotaan yang relatif terbuka mempunyai peranan alternatif dalam keseimbangan lingkungan tersebut. Untuk itu perlu penataan kembali pekuburan sehingga dapat memenuhi peran tambahan sebagai pendukung keseimbangan lingkungan perkotaan.

an. Sifat permanen kuburan harus dihilangkan dan diganti dengan kuburan yang dapat digunakan kembali. Pemberian misan permanen dengan demikian harus ditinggalkan dan dapat diatur atau giliran penguburan, sehingga dicapai waktu yang tepat sampai pada kuburan yang pertama, untuk itu diperlukan suatu lembaga pengelola yang tetap atau dapat diserahkan suatu yayasan swasta. Kendala terhadap konsep kuburan yang demikian perlu difikirkan dan didiskusikan, terutama menyangkut pandangan masyarakat terhadap kuburan yang dipengaruhi oleh agama/kepercayaan yang dianutnya. Namun dari segi keruangan keuntungan konsep tersebut yaitu dapat dibatasinya luas kuburan untuk tiap kota dengan pertamanan pepohonan besar. Hal ini tentu saja tergantung pula dari penyebaran dan ukuran pekuburan tersebut dibandingkan dengan luas dan kepadatan daerah perkotaan tersebut. Dalam hal ini perlu difikirkan juga nilai negatif terhadap lingkungan terutama ter-

hadap air tanah dan kemungkinan dimanfaatkan untuk perbuatan melanggar norma.

Penutup

Pekuburan di perkotaan merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan yang selama ini kurang memperoleh perhatian. Pekuburan ditinjau dari segi produktivitas lahan memang sangat rendah, oleh karena itu pekuburan sering menghadapi ancaman konversi penggunaan lahan. Memang pada awalnya letak pekuburan tidak strategis, namun dengan perkembangan keruangan kota menyebabkan perubahan nilainya ditinjau dari berbagai kepentingan (ekonomi, sosial, dan sebagainya). Walaupun demikian, pekuburan juga memiliki nilai penting sebagai alternatif keseimbangan lingkungan perkotaan yang cenderung kualitasnya, asal dilakukan penataan kembali (kuburan tidak permanen/dapat digunakan lagi) dan dihilangkan kendalanya (merubah pandangan masyarakat terhadap kuburan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto R, 1984, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Biro Pusat Statistik, 1985. *Proyeksi Penduduk Indonesia 1985 - 2005*. Jakarta.
- Herlianto M. Th., 1986, *Urbanisasi dan Perkembangan Kota*, Bandung, Penerbit Alumni.
- Johara T. Jayadinata, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah Bandung*, Penerbit ITB.
- Philip M. Hauser dan Robert W. Gardner, dkk., 1985, *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Sukanto Reksodiprodjo, Tata Guna Tanah dan Pengembangan Perkotaan, *PRISMA*, 1984, no. 6.
- Ziarah ke Pemakaman Hewan di Ponfok Pengayom Binatang Ragunan. *Kompas*, 20 Oktober 1990, Jakarta.

TABEL 1. Urutan Jumlah Penduduk 50 kota tahun 1980 dan 1971, dan Perkembangan Penduduk di 30 Kotamadya di Indonesia tahun 1971 dan 1980.

Urutan Th 1980	Kota	Jumlah Penduduk (1980)	Urutan Th 1971	Jumlah Penduduk (1971)	% Perkembangan 1971-1980
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01	Jakarta	6.503.449	01	4.579.303	3,9
02	Surabaya	2.027.913	02	1.556.255	2,9
03	Bandung	1.462.637	03	1.200.380	2,2
04	Medan	1.378.955	04	635.562	8,5
05	Semarang	1.026.671	05	646.590	5,2
06	Palembang	787.187	06	582.961	3,4
07	U.Pandang	709.038	07	434.766	5,5
08	Malang	511.780	08	422.428	2,1
09	Padang	480.922	09	196.339	10,3
10	Surakarta	469.888	10	414.285	1,4
11	Yogyakarta	389.727	11	314.629	1,7
12	Banjarmasin	381.286	12	281.673	3,4
13	Pontianak	304.778	13	217.555	3,8
14	Tj. Karang	284.275	14	198.986	4,0
15	Balikpapan	280.675	15	137.340	8,2
16	Samarinda	254.718	16	137.782	7,4
17	Bogor	267.409	17	195.873	2,6
18	Jambi	240.373	18	158.559	4,2
19	Cirebon	233.776	19	178.529	2,5
20	Kediri	221.830	20	178.865	2,4
21	Manado	227.159	21	170.181	2,7
22	Ambon	218.262	22	79.636	11,6
23	Pakan Baru	186.262	23	145.030	2,8
24	Madiun	150.376	24	136.147	1,1
25	Ptng. Siantar	150.376	25	129.232	1,7
26	Pekalongan	132.558	26	111.201	1,9
27	Tegal	131.728	27	105.752	2,4
28	Magelang	123.484	28	110.308	1,2
29	Sukabumi	109.994	29	96.242	1,5
30	Probolinggo	100.296	30	82.008	2,2
31	Gorontalo	97.628	31	82.320	
32	Pasuruhan	95.864	32	75.266	
33	Tebing Tinggi	92.087	33	30.314	
34	Pangkal Pinang	90.096	34	74.733	
35	Pare-Pare	86.450	35	72.538	
36	Salatiga	85.849	36	69.831	
37	Payakumbuh	78.836	37	63.388	

38	Blitar	78.503	38	67.856
39	Binjai	76.464	39	59.882
40	Banda Aceh	72.090	40	53.668
41	Bukit Tinggi	70.771	41	63.132
42	Mojokerto	68.849	42	60.013
43	Bengkulu	64.783	43	31.866
44	Palangka Raya	60.447	44	27.132
45	Sibolga	59.897	45	42.223
46	Tanjung Balai	41.894	46	33.604
47	Padang Panjang	34.517	47	30.711
48	Solok	31.724	48	24.771
49	Sabang	23.821	49	17.625
50	Sawah Lunto	13.561	50	12.427

Sumber : BPS dalam Sukanto Reksohadiprodjo, 1984

Tabel 2 KUBURAN KAMPUNG-KAMPUNG KOTAMADYA DATI II SURAKARTA YANG TELAH DITUTUP DAN PERUBAHANNYA (Berdasarkan SK. Walikota Tahun 1975 - 1984)

Kecamatan	Jumlah Kuburan Yang Ditutup*	Perubahan Kegunaan**
Jebres	30	3 SD, 2 SMP, 1 Perumahan Sub Inti, dan 1 Puskesmas.
Pasar Kliwon	22	2 SD.
Banjarsari	61	Serengan 19 4 SD, 1 SMP, 1 SMA, 1 Koramil, 1 KUA, 1 Puskesmas.
Lawiyan	83	1 2 SD, 1 SMP, 1 Universitas, 1 Pasar, 1 Koramil, 1 KUA, 1 Kantor P dan K, 1 Kantor Depag.
		11 SD, 1 SMP, 1 Gedung Pertemuan.

* Termasuk Kuburan Keluarga

** Data Sementara Yang Dikumpulkan

Sumber : Kantor Kotamadya Surakarta